

STUDI HISTORIS KOMPARATIF TENTANG METODE TAHFIZ AL-QUR'AN

Abdul Jalil

PP. al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta

ملخص

اهتم المسلمون بحفظ القرآن الكريم منذ عصر النبوة حتى عصرنا الحاضر، إلا أن المناهج والطرق اختلفت من عصر لآخر. يلقي هذا البحث نظرة على تعدد مناهج التحفيظ تبعاً لاختلاف الوسائل وشكل القرآن، ففي عصر النبي والصحابة كان منهج السماع والتلقي هو المستخدم في حفظ القرآن، واختلف ذلك بعد عصر تدوين المصاحف وطباعتها حيث يعتمد الطالب على القرآن المكتوب أو المصحف في حفظه ثم يقرأه على الشيخ، وبعد تسجيل القرآن صوتياً استخدمه بعض الأفراد في عملية التحفيظ لسهولة حملها واستخدامها وسماعها. ومع تغير الأدوات والوسائل إلا أن التسميع والقراءة على الشيخ كعنصر مهم في التلقي وتحفيظ القرآن لازالت متبعة ومطبقة.

A. Pendahuluan

Seorang penghafal Al-Qur'an adalah orang yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an di dadanya atau di dalam memori kepala. *Jam' al-Qur'an* (pengumpulan Al-Qur'an), menurut Fahd al-Rūmi, terbagi menjadi tiga macam yaitu pengumpulan Al-Qur'an dengan menghafalkannya di dalam dada (*ḥifẓuh fi al-ṣudūr*), penulisannya di dalam lembaran atau mushhaf (*kitābatuh wa tadwīnuh*), dan perekaman bacaannya dalam bentuk suara (*tasjīluh ṣawtiyya*).¹ Dengan

¹ Fahd al-Rumi, *Dirāsāt fi 'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, cet XIII, (Riyadh: t.p, 2004), h. 71. Terkait proyek perekaman bacaan murattal Al-Qur'an dapat dibaca dalam Labib as-Sa'id, *al-Jam' al-Ṣawti al-Awwal li Al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi).

perkembangan teknologi dapat ditambahkan satu bentuk baru di dalam pembahasan *jam' al-Qur'an*, yaitu pengumpulan Al-Qur'an secara digital atau numerik. Pada zaman sekarang, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dari sebuah mushhaf, atau didengar murattalnya dari kaset, akan tetapi bisa dengan membaca teks ayat Al-Qur'an, mendengar murattalnya, dan melihat orang (baca: seorang guru) yang sedang membaca dalam waktu yang sama.

Tulisan ini membahas tentang *jam' al-Qur'an* dalam arti pertama, yakni menghafalnya di dalam dada atau yang lebih terkenal dengan tahfiz Al-Qur'an. Penulis mencoba membandingkan metode-metode tahfiz Al-Qur'an dari masa ke masa, dan dari suatu tempat ke tempat lain dengan menggunakan metode deskriptif-komparatif. Serta menggunakan pendekatan sejarah naratif yang mencoba mencari fakta mengenai peristiwa (*event*), ruang (*space*), waktu (*time*), tokoh (*man*) serta perubahan dan keberlangsungan (*change and contiunity*).

B. Pembahasan

1. Tahfiz Al-Qur'an Sebelum Ada Mushaf²

Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad selama sekitar 23 tahun. Proses tahfiz Al-Qur'an yang paling awal dalam sejarah Islam adalah ketika wahyu pertama turun kepada Nabi di Gua Hira, kemudian beliau turun dari Gunung Nur dan membacakan wahyu pertama dari hafalannya kepada siti Khadijah ra. Hal ini bisa dipahami dari sebuah hadis Nabi mengenai permulaan wahyu (*bad' al-wahy*).³ Nabi mendengar Al-Qur'an dari awal sampai akhir dari Malaikat Jibril, kemudian semuanya disampaikan kepada sahabat secara lisan.

Tiap kali Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, beliau menerimanya, menghafalnya dan membacanya kepada sahabat laki-laki dan perempuan.⁴ Agar memudahkan sahabat mendengar

² Untuk tema ini silahkan lihat Abdul Jalil, Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad saw. dalam *INSANIA Jurnal Kependidikan*, vol. 18 no. 1, 2013, Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto.

³ al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, kitab bad' al-wahy, bab bad' al-wahy*, nomer hadis. 3.

⁴ عن مجاهد قال : كان إذا نزل القرآن على رسول الله صلى الله عليه وسلم قرأه على الرجال ثم على النساء, lihat Muhammad bin Ishaq, *al-Sirah al-Nabawiyah*, edit. Ahmed Farid, cet. I (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), h. 189.

bacaan dan menghafalnya, Nabi diperintahkan untuk membacakan dan menyampaikan Al-Qur'an kepada umatnya⁵ dengan pelan (*tartil*).⁶ Sesudah para sahabat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka akan menyebarkan apa yang dihafal kepada anak-anak dan orang lain (baca: sahabat lain) yang tidak menyaksikan ketika ayat-ayat tersebut turun kepada Nabi, dengan cara ini tidak ada satu atau dua hari lewat kecuali wahyu Al-Qur'an sudah dihafal di dalam dada sekian sahabat.⁷

Di antara sahabat yang mengajarkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an di Makkah selain Rasulullah adalah sahabat Khabbāb bin al-Artt (w. 37 H). Beliau mendatangi muridnya dari rumah ke rumah, sehingga dapat juga dikatakan dia salah satu guru privat Al-Qur'an di periode Makkah. Khabbāb memeluk Islam sebelum adanya pengajian di rumah Al-Arqam. Sahabat lain yang terkenal dalam bidang tahfiz Al-Qur'an adalah 'Abd Allah bin Mas'ūd (w. 32 H) yang termasuk orang-orang pertama yang mempelajari atau membacakan Al-Qur'an dari Rasulullah. Beliau juga adalah sahabat pertama yang membacakan Al-Qur'an dengan terang-terang di hadapan orang kafir Makkah.⁸

Para sahabat sangat jujur dan teleti dalam hal pembacaan atau pengajaran ayat-ayat Al-Qur'an, hal ini dapat ditemukan pada kisah Ibnu Mas'ūd. Suatu ketika ada kelompok sahabat yang bertanya tentang QS. al-Syu'arā', Ibnu Mas'ūd menjawab: "Surat itu tidak bersama saya (tidak menghafalnya), akan tetapi kalian harus membelajarinya dari orang yang mengambilnya dari Rasulullah, yaitu Abi 'Abd Allah Khabbāb bin al-Artt".⁹

Dari riwayat tersebut kita bisa mendapat gambaran tentang sistem transmisi dan pembelajaran Al-Qur'an, di mana Nabi dan para sahabat yang dijadikan sebagai rujukan atau sumber utama Al-Qur'an bukan catatan atau tulisan (baca: *Al-Qur'an al-maktub*).

⁵Di antaranya QS. al-An'am [6]:19(وأوحى إلي هذا القرآن لأنذركم به) QS. al-Ankabut [29]: 45 dan QS. an-Naml [27]: 92.

⁶QS al-Muzzammil [73]: 4, (ورتل القرآن ترتيلا).

⁷ Akram 'Abd Khalifah al-Dalimi, *Jam' Al-Qur'an: Dirāsah Tahliyyah li Marwiyyātih*, cet. I, (Bairut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2006), h. 27.

⁸ Ibn Ishaq, *al-Sīrah al-Nabawīyyah*, h. 225.

⁹ Abi Na'im Ahmad bin 'Abd Allah al-Aṣḥānī, *Hilyah al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, Ttp), vol. 1, h. 143.

Nabi adalah *al-mu'allim al-awwal* di Makkah dan Madinah, beberapa sahabat senior ikut membantu Nabi ketika beliau sibuk dengan urusan lain. Selain ini, Nabi pernah mengirimkan beberapa sahabat ke beberapa daerah luar kota Madinah. Misalnya ketika rombongan dari Yaman meminta kepada Nabi agar mengirimkan bersama mereka seorang yang bisa mengajarkan mereka Al-Qur'an, Nabi mengirimkan Abi 'Ubaidah (w. 18 H). Riwayat lain menceritakan bahwa Nabi mengutus Mu'adz bin Jabal (w. 18 H) dan Abu Musa al-Asy'ari (w. 44 H) ke Yaman sebagai guru Quran.¹⁰ Pembelajaran Al-Qur'an di Madinah masih didominasi oleh metode oral (*musyāfahah*), karena masyarakat Madinah yang menguasai baca-tulis sangat sedikit bahkan lebih sedikit dari masyarakat Makkah.¹¹

Ada tiga hal yang sebaiknya diperhatikan dalam proses penghafalan Al-Qur'an, yaitu bagaimana menerima, menyampaikan, dan menjaga hafalan. Yakni;

a. Menerima

Ada dua cara pada waktu itu untuk menerima dan mempelajari Al-Qur'an untuk pertama kali:

1. **al-sama' min qira'ah al-syaikh**¹² (mendengar bacaan guru). Ini adalah cara pertama dalam sejarah belajar Al-Qur'an, yaitu ketika Nabi Muhammad mendengar lima ayat pertama surat al-'Alaq dari bacaan Malaikat Jibril. Dan seluruh Al-Qur'an diterima oleh Nabi Muhammad dengan cara ini, yang dalam istilah *'ulum al-Qur'an* dinamakan *al-wahy al-jaly*. Metode *al-sama'* ini tidak cukup dan belum diakui oleh generasi *qurra'* sesudah sahabat. Cara *al-sama' min al-syaikh* bisa dikatakan sah untuk generasi Nabi dan sahabat saja, karena yang dimaksud dan diharapkan di dalam transmisi Al-Qur'an adalah *ṣiḥḥah al-adā' wa al-lafz* (kebenaran cara bacaan dan lafal), sedangkan tidak setiap orang yang mendengar Al-Qur'an bisa memperaktekkan bacaannya dengan benar. Hal ini berbeda dengan Nabi dan sahabat, di mana Al-Qur'an turun

¹⁰ Muhammad bin Yusuf al-Kandahlawi, *Hayah al-Ṣaḥābah*, h. 648.

¹¹ Ibrahim al-Ibyari, *Tarīkh Al-Qur'an*, (Tkp.: Dar al-Qalam, 1965), h. 49.

¹² Di dalam istilah santri tahfiz Al-Qur'an di Jawa cara *al-sama' min qira'ah al-syaikh* disebut dengan *nyimak*.

dengan bahasa mereka, dan mereka masih merupakan orang Arab murni yang mempunyai lisan dan bahasa yang fasih (سليمي الطباع والفصاحة).¹³

2. **al-qira'ah 'ala al-syaikh**; Metode ini merupakan metode yang *mu'tabar* (diakui) dan dipakai di kalangan *qurra'*.¹⁴ Cara ini merupakan kebalikan dari cara yang pertama, di mana seorang murid membaca dan guru mendengar. Dengan cara *al-qira'ah 'ala al-syaikh* atau *al-'ardh*,¹⁵ seorang guru bisa mengetahui kesalahan dan kekurangan bacaan muridnya dengan jelas dan membenarkannya. Nabi beberapa kali membaca kepada (baca: di hadapan) Malaikat Jibril pada Bulan Ramadan pada tiap tahun, hingga pada tahun terakhir (sebelum wafat), beliau membaca Al-Qur'an secara keseluruhan dua kali kepada (baca: di hadapan) Malaikat Jibril. Ini yang disebut dengan *al-'ardh ah al-akhīrah*. Metode ini merupakan *step* kedua sesudah *al-samā'*, di mana seorang murid yang akan membaca Al-Qur'an kepada (baca: di hadapan) gurunya pasti terlebih dahulu sudah mendengar (mendapat) ayat-ayat yang akan dibaca, atau telah mendapatkannya dari sebuah mushaf (Al-Qur'an tertulis).

b. Menyampaikan

Setelah Al-Qur'an diterima dan dihafal oleh Nabi, beliau lalu menyampaikan dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dari hafalannya kepada para sahabat. Agar para sahabat mampu mendengar bacaan Nabi dengan jelas, Nabi membaca Al-Qur'an dengan jelas dan pelan (*qirā'ah mufassarah*), memanjangkan suaranya dan berhenti pada setiap ayat,¹⁶ sampai jenggotnya ikut bergerak.¹⁷ Selain bacaan yang jelas dan pelan, Nabi mempunyai suara yang indah dan merdu. Keindahan suara dan

¹³ Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, edit. Muhammad Salim Hasyim, cet. II (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), h.153-154.

¹⁴ al-Suyuthi, *Al-Itqan*, h. 153.

¹⁵ Di dalam istilah santri tahfiz Al-Qur'an di jawa cara *al-qira'ah 'ala al-syaikh* disebut *setoran*.

¹⁶ Abu al-Fadhl 'Abd al-Rahman bin Ahmad al-Razi, *Fadha'il Al-Qur'an wa tilawatih*, edit. Amir Hasan Bashri, cet. I (Bairut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1994), h. 62-64.

¹⁷ Muhammad bin Sa'd al-Zuhri, *al-Ṭabaqāt al-Kabir*, edit. Ali Muhammad Umar, cet. I (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001), vol. 1, h. 323.

bacaan dengan irama dan nada yang enak merupakan daya tarik agar para sahabat menyimak Al-Qur'an. Sahabat al-Bara' (w. 72 H) dalam sebuah hadis berkata bahwa beliau pernah mendengar Nabi membaca surat al-Tin dalam shalat Isya, kemudian dia berkomentar :”Sungguh tidak ada orang yang suara atau bacaanya lebih bagus dari Nabi”.¹⁸ Selain itu, Nabi juga mengajarkan dan menyampaikan Al-Qur'an kepada sahabat secara bertahap, beberapa kelompok ayat atau satu ayat, sebagaimana beliau menerima Al-Qur'an secara berangsur-angsur dari malaikat Jibril. Hal ini sesuai dengan penjelasan beberapa sahabat bahwa mereka mempelajari Al-Qur'an dari Nabi persepuluh ayat. Begitu pula para sahabat, sebagaimana mereka menerima Al-Qur'an dari Nabi secara bertahap, mereka juga menyampaikan Al-Qur'an kepada sahabat lain atau tabi'in secara bertahap. Misalnya sahabat Abu al-Darda' (w. 32 H) yang mengajar Al-Qur'an di Masjid Damaskus, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa ada sekitar 1600 murid yang mengaji di *halaqat*-nya, mereka maju sepuluh sepuluh, dan setelah shalat subuh Abu ad-Darda' membacakan kelompok ayat (*juz'an*) kepada murid-muridnya, sementara mereka mendengarkannya.¹⁹

c. Menjaga Hafalan

Al-Qur'an sebagai sebuah teks verbal yang dihafal di dalam ingatan memori otak pasti akan mengalami apa yang dinamakan lupa (*عرضة للنسيان*). Kesibukan Nabi dengan berbagai permasalahan tidak menjadikan beliau lupa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad menganjurkan kepada para sahabat agar mengawasi dan memperhatikan hafalan Al-Qur'an, karena Al-Qur'an lebih mudah lepas (*أشد تفلتا*) dari pada seekor unta yang diikat kakinya.²⁰ Meskipun hafalan Nabi sudah dijamin oleh Allah,²¹ tetapi beliau selalu berusaha menjaga hafalannya dengan membaca Al-Qur'an dalam setiap kesempatan, khususnya di dalam shalat fardhu maupun sunnah, atau dengan menjadikan beberapa surat Al-Qur'an sebagai wiridan. Bagi Nabi

¹⁸ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, kitab al-tauhid, bab qaul al-Nabi: al-mahir bi al-Qur'an*, vol. 4, No. Hadis 7546.

¹⁹ Ubaid bin Abi Nafi' al-Sya'bi, *Ma'a al-Qur'an wa Ḥamalatih fi Ḥayah al-Salaf*, cet. II, (Riyadh: Dar al-Watan, 1996), h. 20.

²⁰ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, kitab shalah al-musafirin wa qasriha, bab al-amr bi ta'ahhud al-Qur'an*, vol. 1, No. hadis 791.

²¹ QS. al-Qiyamah [75]: 17 dan QS. al-A'la [87]: 6.

Muhammad yang *ummi* (salah satu artinya adalah tidak bisa membaca dan menulis) *mudawamah al-qira'ah 'an zhahr qalb* (membaca Al-Qur'an dari hafalan) merupakan cara yang penting agar hafalan tetap terjaga. Beliau membaca Al-Qur'an di masjid, rumah dan ketika dalam perjalanan jauh (*safar*). Cara lain yang dilakukan oleh Nabi dalam rangka menjaga hafalannya adalah dengan mendengar bacaan para sahabat.

Sebagaimana dijelaskan di atas, para sahabat mengacu kepada *talaqqi* dan pendengaran dari Nabi atau dari sahabat yang menerima dari Nabi. Mereka tidak mengacu kepada *ṣahīfah* karena hal itu akan menghilangkan atau melewatkan hal yang penting dalam bacaan Al-Qur'an secara benar yaitu *tajwīd wa al-ada*²² atau hal-hal yang berkaitan dengan cara bacaan. Misalkan cara membaca *idgām*, *imālah* dan *isymām* tidak bisa dipelajari dari tulisan saja. *Musyafah* atau *at-talqin asy-syafahi* adalah salah satu bentuk transmisi sebuah ilmu yang diakui oleh ulama Muslim, khususnya pada ilmu Al-Qur'an. Fungsi *ṣahīfah* yang ada pada masa itu adalah sarana untuk belajar Al-Qur'an atau sebagai koleksi pribadi khususnya bagi sahabat yang khawatir lupa ayat-ayat Al-Qur'an.

Ada hal penting yang perlu dijelaskan di sini tentang beberapa istilah yang disebut dalam kitab *qira'at* atau biografi *qurra'*. Ungkapan *قرأ على* atau *أخذ القراءة عرضاً من على*, *عرض على* atau *أخذ القراءة عرضاً من على* merupakan istilah-istilah yang digunakan dalam proses transmisi Al-Qur'an antara guru dan murid. Hal ini berbeda dengan transmisi hadis yang menggunakan lafal *روى عن*.

2. Tahfiz Al-Qur'an Pasca Kodifikasi dan Penulisan Mushaf

Sampai Nabi Muhammad wafat belum ada mushhaf yang menghimpun seluruh ayat dan surat Al-Qur'an, yang ada adalah beberap catatan yang terpisah-pisah, tertulis di atas kulit, tulang dan bahan-bahan lain. Di antara sahabat yang bisa menulis ketika Nabi hijrah ke Madinah adalah Ubay bin Ka'b (w. 30 H), Zaid bin Tsabit (w. 45 H), Sa'd bin 'Ubadah (w. 14 H), Rafi' bin Malik (w. 3 H). Orang pertama

²² Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'an al-Karim*, cet. I (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1992), h. 237.

yang menulis untuk Nabi di Madinah adalah Ubay, ketika Ubay tidak ada atau berhalangan maka Nabi mengundang Zaid.²³

Pada waktu kodifikasi Al-Qur'an di masa 'Utsman bin 'Affan (w. 35 H), ketika beliau mengirimkan mushaf-mushaf ke beberapa kota besar, ia disertai dengan seorang guru yang mengajarkan bacaan-bacaan sesuai dengan tulisan mushaf tersebut.²⁴ Perhatian Nabi dan para sahabat pada *al-talqin al-syafahi* mempunyai maksud yaitu menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan membacanya secara benar tanpa ada tambahan atau kekurangan serta menghindari *al-tashhif* (kesalahan dalam membaca atau ucapan). Akan tetapi, dapat dikatakan pula bahwa munculnya mushaf telah menjadi titik perubahan dalam pembelajaran Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an tertulis menjadi rujukan atau sumber alternatif dalam mempelajari Al-Qur'an.

Al-Tashhif adalah:

أن يأخذ الرجل اللفظ من قراءته في صحيفة، ولم يكن سمعه من الرجال، فيغيره عن الصواب.²⁵

"Sebuah kesalahan qir'at yang muncul dari seseorang yang mempelajarinya dari shahifah, sedangkan dia tidak pernah mendengarnya (mempelajarinya) dari guru sehingga pada akhirnya dia melakukan beberapa perubahan yang tidak sesuai dengan yang benar."

Ulama sudah memberi peringatan agar tidak belajar Al-Qur'an dari seorang yang hanya belajar Al-Qur'an dari mushaf, tidak dari seroang guru secara *talaqqi*

"لا تأخذوا القرآن من مصحفي ولا الحديث من صحفي"²⁶.

Salah satu cerita *tashhif* yaitu ketika Ḥamzah al-Zayyāt (w. 156 H), salah satu imam *qira'at sab'ah*, sedang membaca Al-Qur'an dari sebuah mushaf, ayat «ألم ذلك الكتاب لا ريب فيه» beliau membacanya

²³ Al-Baladzuri, *Futūh al-Buldān*, h. 280-281.

²⁴ Fahd al-Rumi, *Dirāsāt fi 'Ulūm Al-Qur'an al-Karim*, h. 99.

²⁵ Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah*, edit. Fu'ad Ali Manshur, cet. I (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), vol. 2, h. 302.

²⁶ Ṣalāḥ al-Din Khalil al-Ṣafadi, *Taṣḥīḥ al-Taṣḥīf wa Tahḥīr al-Tahḥīf*, edit. al-Said al-Syarqawi, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1987), h. 8-9.

«لا زيت فيه», ayahnya pun mendengar dan langsung berkomentar: «Tinggalkan *al-mushaf* dan ambillah (pelajarilah) Al-Qur'an dari mulut-mulut para guru».²⁷ Dari cerita ini dapat diketahui bahwa sudah mulai ada sistem belajar Al-Qur'an dari mushaf. Di sisi lain, bahwa salah satu syarat atau tolak ukur bacaan yang benar (*syurūṭ al-qirā'ah al-ṣahīḥah*) adalah kesesuaiannya dengan tulisan salah satu mushhaf utsmani.

Di antara negara yang masih mempertahankan dan menggunakan cara menuliskan Al-Qur'an dalam proses tahfiz adalah Maroko. Mayoritas tempat tahfiz di Maroko tidak menggunakan mushaf yang dicetak akan tetapi menulis Al-Qur'an di atas papan kayu. Metode ini dapat dijelaskan dalam tahap-tahap berikut ini:

- a. Seorang guru (disebut dengan *al-faqih al-muḥaffiz*) duduk dan dikelilingi oleh sekitar 4-6 siswa, masing-masing sedang menghafal di tempat yang berbeda.
- b. Setiap siswa membaca ayat/bagian di mana dia sampai dalam menghafal, lalu si guru mendikte (*imlā'*) kepadanya bagian selanjutnya, kalimat demi kalimat atau beberapa kata. Kemudian si guru men-*taṣḥih*-kan tulisan tersebut.
- c. Demikian setiap hari para siswa menghapus bagian Al-Qur'an yang mereka tulis di atas papan setelah mereka menghafalnya untuk menulis bagian Al-Qur'an yang akan disetorkan keesokan harinya (hafalan baru).
- d. Di tempat tahfiz tersebut tidak ada mushaf, jadi jika seorang siswa lupa dalam kegiatan *murāja'ah* dia perlu bertanya kepada temannya.

3. Tahfiz Al-Qur'an Era Percetakan

Pada masa sekarang, mushaf yang tercetak menjadi patokan dan standar hafalan, di mana seorang santri menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang akan disetorkan kepada gurunya dari sebuah mushaf. Patokan ayat-ayat yang akan disetorkan sesuai dengan letaknya di dalam halaman mushaf. Biasanya seorang murid setiap kali setoran akan membaca satu halaman atau satu lembar. Terlepas dari beberapa ayat yang ada di dalam halaman tersebut atau hubungan akhir ayat dengan awal ayat dalam tiap

²⁷ Labib al-Sa'id, *al-Jam' al-Shauti al-Awwal li al-Qur'an al-Karim*, h. 132.

halaman. Jadi yang menjadi standar tahfiz Al-Qur'an pada saat ini adalah halaman mushaf,²⁸ bukan kuantitas ayat atau artinya.

Mushaf yang sering dipakai oleh para huffaz adalah yang biasa disebut dengan *mushaf al-huffāz*²⁹ atau yang lebih dikenal dengan *qur'an pojok*³⁰ di pesantren dan lembaga tahfiz Al-Qur'an di Indonesia. Terdapat kesamaan antara mayoritas *mushaf al-huffāz* yang dicetak di berbagai Negara Islam dari sisi pojok awal dan akhir ayat pada tiap halaman, seperti yang dicetak di Turki, Mesir, Suria, Arab Saudi dan Indonesia.

Banyak metode tahfiz yang berkembang di berbagai negara terpengaruh dan menganjurkan untuk menghafal dari satu cetakan mushhaf, yaitu *mushaf al-huffāz*, seperti metode dan teknis tahfiz yang disampaikan oleh Yahya al-Gausāni di beberapa seminar.³¹ Salah satu metode yang ditemukan disebut dengan *al-tā'at al-'asyr* (10 kata yang awalnya huruf ta').

- a. *al-tahyi'ah al-nafsiyyah* (persiapan psikologis): point ini masih berkaitan dengan sebuah ungkapan dalam ilmu psikologi: "Jauhkan pikiran yang negatif", termasuk harus dalam keadaan suci dan memilih tempat yang nyaman dan tenang, misal di masjid. Ini sudah disingung oleh ulama terdahulu dalam pembahasan etika membaca Al-Qur'an.
- b. *al-takhayyul* (membayangkan atau berimajinasi): tujuan dari poin ini adalah memotivasi diri terutama otak agar bekerja dengan semangat dan maksimal. Membayangkan sudah menghafal surat al-Baqarah atau al-Waqi'ah sebagai target jangka pendek, atau 30 juz sebagai jangka panjang akan sangat membantu dalam otak untuk mewujudkan target dan tujuan tersebut.

²⁸ Mushaf yang menjadi standar *tahfiz* Al-Qur'an di mayoritas Negara Islam termasuk Indonesia adalah mushaf cetakan Mesir, Madinah, Turki, Damaskus dan Kudus. Di Jawa, mushaf ini lebih terkenal dengan sebutan mushaf pojok.

²⁹ Yahya bin 'Abd al-Razzaq al-Gausāni, *Kaif Tahfaz al-Qur'an: Qawa'id Asasiyyah wa Thuruq 'Amaliyyah*, cet. II, (Jeddah: Dar Nur al-Maktbat, 1998), h. 49.

³⁰ Di antara ciri-ciri khas mushaf tersebut adalah *pertama*, tiap awal halaman memulai dengan ayat dan akhir halaman juga diakhiri dengan akhir ayat; *kedua*, Al-Qur'an dibagi 30 juz tiap juz terdiri dari 20 halaman dan tiap halaman terdiri dari 15 baris.

³¹ Terkait metode Yahya al-Ghautsani, metode Turki dan metode Uzbekistan dapat dibaca juga di Abdul Jalil, *Metode Menghafal Al-Qur'an*, dalam *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*, editor. Dr. Ahmad Baidhowi, M.Ag, Idea Press, Jogjakarta, 2009.

- c. *al-taskhīn wa al-tahmīyah* (pemanasan): sebelum memulai menghafal, lebih baiknya melakukan pemanasan. Sama halnya dengan pemain sepak bola yang melakukan beberapa latihan atau berlari-lari di lapangan sebelum bermain di lapangan. Pemanasan dalam proses menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan membaca beberapa ayat atau surat sekitar 5 menit dari hafalan lama.
- d. *al-tarkīz wa al-taṣwīr* (fokus): memfokuskan mata dalam ayat yang akan dihafal, jangan sampai memandang atau sibuk dengan pandangan lain. Memfokuskan pandangan mata seakan-akan hendak memotret ayat tersebut ke dalam otak.
- e. *al-tanaffus* (pernafasan): proses bernafasan sangat penting karena oksigen yang masuk ke tubuh sangat membantu otak dalam proses memasukkan informasi ke dalamnya. Setelah mengambil nafas yang dalam baru memulai membaca ayat Al-Qur'an.
- f. *al-tartil*: perlu dijelaskan di sini bahwa membaca dengan tartil lebih bagus daripada menghafal dengan membaca cepat tanpa tartil, dan itu sangat membantu dalam hafalan Al-Qur'an, di samping membaca dengan suara yang cukup, bukan hanya membaca di dalam hati. Kemudian mencoba membaca lagi kira-kira 3 kali dari ingatan tanpa melihat ke mushaf sambil memejamkan mata agar lebih fokus, dan membayangkan tulisan kata-kata ayat yang sedang dibaca.
- g. *al-takrār* (pengulangan): setelah berhasil membaca dari ingatan dengan bagus dan baik, lalu perlu dicek kembali redaksi dan tulisan ayat dengan melihat ke mushaf, kemudian mengulangi lagi bacaannya dari ingatan.
- h. *al-tarābuṭ*: jika sudah berhasil menghafal dua ayat, tiba waktunya untuk menyambungkan antar dua ayat tersebut dengan membaca bagian akhir ayat pertama dan disambungkan dengan bagian awal ayat selanjutnya tanpa berhenti.
- i. *al-taṣbīt wa al-murāja'ah*: setelah berhasil menghafal satu halaman, maka perlu diulang lagi bacaannya secara keseluruhan sehingga menguatkan dan memastikan hafalannya.
- j. *al-tawakkul 'ala Allah*: pada dasarnya bertawakal atau berserah diri kepada kehendak Allah itu dibutuhkan pada tiap tahap,

dengan arti bahwa hal ini perlu diingat pada tiap tahapan dan fase dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Selain metode *al-ta'at al-'asyr ala* Yahya al-Gausani, metode Utsmani yang dipraktekkan di Turki juga menggunakan *mushhaf al-huffadz* (cetakan Turki) sebagai patokan dan sarana yang sangat penting dalam proses tahfiz.

- a. Seorang murid dilatih untuk membaca Al-Qur'an *bi-nazar* terlebih dahulu, memulai dari belajar abjad (huruf) sampai mampu membaca Al-Qur'an secara benar. Proses ini akan memakan waktu sekitar satu tahun.
- b. Seorang murid mulai menghafal Al-Qur'an dari halaman terakhir dari juz pertama, setelah itu dia akan pindah ke halaman terakhir dari juz 2 dan seterusnya tiap hari dia akan menghafal halaman terakhir dari tiap juz, setelah 30 hari dia akan selesai menghafal 30 halaman terakhir dari tiap juz.
- c. Bulan berikutnya murid itu akan mulai menghafal halaman sebelum terakhir dari juz pertama, besoknya dia menghafal halaman sebelum terakhir dari juz 2 dan seterusnya sampai dia berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an dengan cara yang sama.³² Ketika sudah menghafal satu surat, maka harus dibacakan kembali secara keseluruhan dihadapan guru seperti biasanya mulai dari ayat pertama sampai akhir surat.

Metode tahfiz di Uzbekistan juga menjadikan mushaf sebagai hal yang sangat esensial dalam tahfiz, karena seorang murid harus membaca satu halaman *bi-nazar* sebanyak 300 kali, baru dia dapat membaca *bil-gaib* di hadapan gurunya. Jika si murid berhasil khatam Al-Qur'an maka disebut *al-hafiz*, akan tetapi perjalanan tidak berhenti di sini, karena ia diminta agar membaca seluruh Al-Qur'an sebanyak 150 kali, dan jika berhasil maka dia disebut *al-muqri'*.

4. Tahfiz Al-Qur'an Era Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi telah memberi kemudahan kepada kehidupan manusia, termasuk dalam pembelajaran Al-Qur'an, dalam hal ini adalah perekaman bacaan Murattal Al-Qur'an yang mudah dibawa

³² Yahya al-Gausani, *Kaif Tahfazh Al-Qur'an*, h. 140-141.

dan didengar di mana-mana. Metode Abd al-Dā'im Kaḥil,³³ menurut beliau, sangat cocok untuk orang-orang yang tidak mempunyai cukup waktu untuk mengaji di sebuah masjid atau pesantren, sebagaimana yang dialami oleh banyak orang di kota-kota besar. Beliau menemukan bahwa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an itu karena kita, atau lebih tepatnya otak, belum terbiasa dengan *style* bahasa Al-Qur'an. Maka dari itu, beliau menyarankan tiga langkah untuk menghafal Al-Qur'an:

Tahap mendengar rekaman murattal Al-Qur'an: tahap ini sangat penting untuk membiasakan kata-kata maupun ayat Al-Qur'an di otak dan telinga. Dengan ada teknologi digital, siapa pun dapat mendengar Al-Qur'an di mana-mana, misalnya; di mobil, sambil kerja di kantor dan sebelum tidur. Surat atau ayat-ayat yang hendak dihafal didengar sebanyak-banyaknya.³⁴ Bahkan Abd al-Dā'im Kaḥil menambahkan bahwa mendengar rekaman bacaan Al-Qur'an pada waktu tidur sangat membantu dalam menghafal Al-Qur'an, karena otak manusia, walaupun dalam keadaan tidur, dapat membedakan antara suara-suara dan mampu menyimpannya.

Tahap memahami kandungan Al-Qur'an: tahap ini sangat membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Untuk memahami ayat-ayat atau surat yang hendak dihafal dapat melalui membaca terjemahnya dan kitab tafsir yang ringan, seperti kitab *Aysar al-Tafāsir* karya Abu Bakr al-Jazā'iri atau *al-Tafsir al-Wajīz* karya Wahbah az-Zuhaili (w. 2015 M).

Tahap menghafal Al-Qur'an dari mushaf: setelah melalui dua tahap di atas, seseorang akan merasa lebih mudah dan lebih akrab dengan surat yang sedang ia hafalkan. Cara menghafalkan seperti pada umumnya dengan mengulang satu ayat bekal-kali, atau bisa dengan membagi satu halaman atau surat menjadi beberapa bagian sesuai dengan tema dan alur cerita yang terdapat dalam surat tersebut.

³³ Untuk lebih lanjut tentang metode ini silahkan baca <http://www.kaheel7.com>

³⁴ Penulis pernah merasakan manfaat tahap ini ketika masih kecil, pada waktu itu paman penulis yang kuliah di universitas King Abdul Aziz di Jeddah diwajibkan menghafal beberapa surat pilihan (di antara yang saya ingat: Thaha dan al-Ra'd), beliau sering membaca surat-surat tersebut di rumah dengan suara yang cukup terdengar. Dan otomatis penulis mendengarkan dan menangkap beberapa ayat itu tanpa ada niat untuk belajar atau menghafalkannya. Setelah sekian tahun ketika penulis sedang menghafal Al-Qur'an, ada beberapa surat yang terasa mudah untuk dihafal, termasuk surat al-Nisa', al-Ra'd, Thaha, Qaf. Sekarang penulis mengetahui mengapa terjadi seperti itu.

Sebagian orang buta menghafal Al-Qur'an melalui membaca Al-Qur'an braille. Ada pula sebagian dari mereka yang berhasil mengkhatam Al-Qur'an tanpa membelajari cara baca braille, mereka hanya mendengar bacaan dari seseorang (orangtua, guru atau siapa saja) untuk hafalan baru, lalu menggunakan tep untuk mendengar rekaman bacaan Al-Qur'an untuk proses menghafal atau *muraja'ah*.

C. Simpulan

Kegiatan tahfiz Al-Qur'an telah dilakukan oleh umat Islam sejak masa Rasulullah hingga sekarang. Ini merupakan salah satu keistimewaan umat Nabi Muhammad yang tidak ada di umat lain. Berbagai teknis dan metode untuk tujuan menghafal Al-Qur'an. Perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi seharusnya tidak memberhentikan model menghafal Al-Qur'an di dalam dada (baca: memori kepala) para huffadz, walaupun Al-Qur'an sudah disimpan/dijaga dalam bentuk tulisan, data, program, kaset, CD dan yang lain.

Selaras dengan kaidah *al-muhāfazah 'ala al-qadīm al-ṣāliḥ*; menjaga dan melestarikan budaya atau kegiatan menghafal Al-Qur'an dengan cara tetap *setoran* kepada seorang kyai (*al-qirā'ah 'ala al-syaikh*) dan talaqqi untuk memastikan kebenaran bacaan dan ketersambungan sanad. Serta, *wa al-akhzu bi al-jadīd al-aṣlah*; menggunakan dan memanfaatkan segala sarana, metode, teknis, dan ilmu baru yang cocok untuk mencapai tujuan belajar dan menghafal *Kalam Allah* swt.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ubaid bin Abi Nafi' al-Sya'bi, *Ma'a al-Qur'an wa Hamalatih fi Hayah al-Salaf*, cet. II, (Riyadh: Dar al-Watan, 1996)
- Abdul Jalil, Metode Menghafal Al-Qur'an, dalam *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*, editor. Dr. Ahmad Baidhowi, M.Ag, Idea Press, Jogjakarta, 2009.
- _____, Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an di Masa Nabi Muhammad saw. dalam *INSANIA Jurnal Kependidikan*, vol. 18 no. 1, 2013, Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto.
- Abi Na'im Ahmad bin 'Abd Allah al-Aṣḥānī, *Ḥilyah al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, Ttp).
- Abu al-Fadhl 'Abd al-Rahman bin Ahmad al-Razi, *Fadha'il Al-Qur'an wa tilawatih*, edit. 'Amir Hasan Bashri, cet. I (Bairut: Dar al-Basya'ir al-Islamiyyah, 1994)
- Akram 'Abd Khalifah al-Dalimi, *Jam' Al-Qur'an: Dirāsah Taḥlīliyyah li Marwiyyātih*, cet. I, (Bairut: Dar al-Kutub al-'ilmiyyah, 2006)
- Fahd al-Rumi, *Dirāsāt fi 'Ulūm Al-Qur'ān al-Karīm*, cet XIII, (Riyadh: t.p, 2004)
- Ibrahim al-Ibyari, *Tarīkh Al-Qur'an*, (Tkp.: Dar al-Qalam, 1965), h. 49.
- Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, edit. Muhammad Salim Hasyim, cet. II (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007)
- _____, *al-Muzhir fi 'Ulum al-Lughah*, edit. Fu'ad Ali Manshur, cet. I (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998)
- Labib al-Sa'id, *al-Jam' al-Ṣauti al-Awwal li Al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi)
- Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirasah Al-Qur'an al-Karim*, cet. I (Kairo: Maktabah as-Sunnah, 1992)
- Muhammad bin Ishaq, *al-Sīrah al-Nabawiyyah*, edit. Ahmed Farid, cet. I (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004)

Muhammad bin Sa'd al-Zuhri, *al-Ṭabaqāt al-Kabir*, edit. Ali Muhammad Umar, cet. I (Kairo: Maktabah al-Khanji, 2001)

Ṣalāḥ al-Din Khalil al-Ṣafadi, *Taṣḥīḥ al-Taṣḥīf wa Tahṙīr al-Tahṙīf*, edit. al-Said al-Syarqawi, (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1987)

Yahya bin 'Abd al-Razzaq al-Gausāni, *Kaif Tahfaz al-Qur'an: Qawa'id Asasiyyah wa Thuruq 'Amaliyyah*, cet. II, (Jeddah: Dar Nur al-Maktabat, 1998)

<http://www.kaheel7.com>